

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Desa-desa pesisir adalah kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial. Kesulitan mengatasi masalah kemiskinan di desa-desa pesisir telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya. Kerawanan di bidang sosial-ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan di bidang kehidupan yang lain (Kusnadi, 2002 : 1).

Pada dasarnya para nelayan dalam mencari ikan di laut biasanya berlayar menelusuri pantai, terutama dekat teluk. Dimana pada musim-musim tertentu kawanan ikan akan mencari tempat yang tenang untuk bertelur, dan pada waktu inilah nelayan memperoleh musim yang baik untuk menangkap ikan. Namun sebaliknya pada waktu-waktu tertentu ikan-ikan tersebut akan sulit dijumpai karena ikan-ikan tersebut mencari tempat yang lebih dalam karena perubahan suhu, cuaca dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1982:32).

Sebagain besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga

pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi “penguasa ekonomi” di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya (Kusnadi, 2007: 1).

Dilihat dari perpektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial budaya bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola kebudayaan ini menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Zamzami, 14).

Perspektif antropologis adalah suatu perspektif untuk memahami masyarakat dan kebudayaan yang dimilikinya dengan cara bagaimana masyarakat yang akan dipelajarinya itu mendefinisikan tindakan-tindakan sosial dan hasil-hasil tindakan tersebut berdasarkan pada pengetahuan serta keyakinan yang mereka punyai. Pengetahuan dan keyakinan tersebut merupakan kebudayaan yang berisi seperangkat konsep, nilai, sistem kategorisasi, metode, dan teori-teori yang digunakan secara selektif oleh para pendukungnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perwujudan kebudayaan tersebut diperantarai atau dapat dilihat dari pranata-pranata sosial yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat (Parsudi Suparlan dalam Kusnadi, 2003:4). Menurut Martusubroto hampir 90% nelayan di

Indonesia masih berskala kecil. Itu artinya bahwa sebagian besar nelayan Indonesia masih merupakan nelayan dengan pola-pola tradisional karena mereka masih menggunakan perahu-perahu kecil dengan teknologi sederhana untuk mencari ikan, maka diasumsikan hasil yang akan didapatkan oleh nelayan-nelayan Indonesia masih jauh dari maksimal.

Secara umum kebijakan-kebijakan pembangunan, khususnya bidang pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat nelayan, diarahkan untuk mendorong nelayan menjadi subjek atau pelaku utama yang substansial dan mandiri, sehingga mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi setiap saat (Kusnadi, 2003: 10).

Oleh karena itu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para nelayan agar mereka tidak tertinggal dan tercecer dalam roda pembangunan, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah antara lain adanya program pengembangan alat-alat penangkapan ikan dan motorisasi perahu, pemberian fasilitas kredit, penyuluhan keterampilan nelayan, bantuan sarana pengawetan ikan sampai penyediaan dan rehabilitasi sarana pasar. Namun dari tahun ke tahun nasib nelayan belum beranjak dari masalah perekonomian sampai sekarang masih banyak nelayan yang miskin baik itu miskin materi, pendidikan serta status sosial (kemiskinan struktural) yang masih terlihat apabila memasuki perkampungan nelayan (Lubis, 1992:32).

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor struktur ekonomi dan politik yang melingkupi si miskin. Struktur ekonomi dan

politik yang kurang berpihak pada sekelompok masyarakat tertentu sehingga menimbulkan hambatan-hambatan dalam akses sumber daya ekonomi, lapangan pekerjaan dan partisipasi dalam pembangunan dan termasuk juga pendidikan (Abilawa, 2010:10).

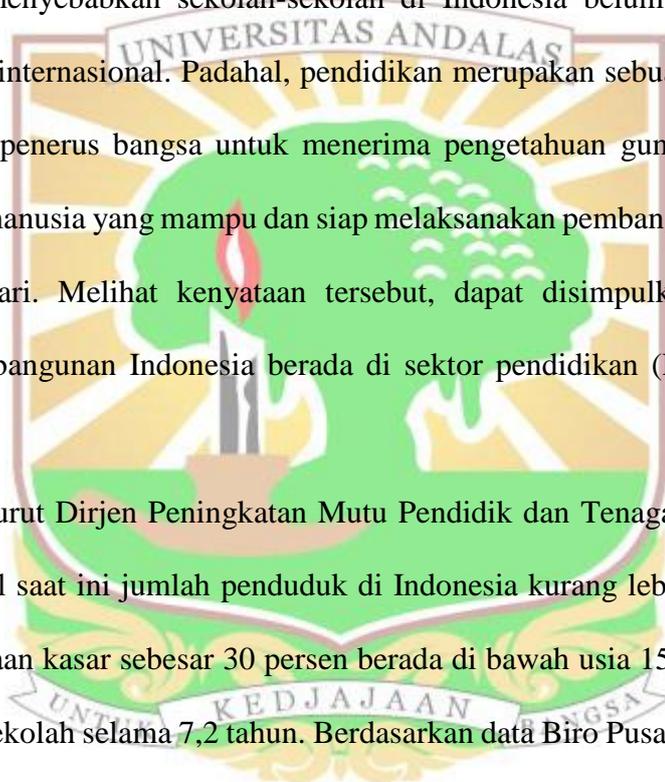
Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia, oleh sebab itu pendidikan juga merupakan alur tengah dari seluruh sektor pembangunan. Pembangunan dalam keterkaitannya dengan pengembangan sumberdaya manusia yang berarti bahwa pembangunan adalah tidak semata-mata pembangunan material dan fisik tetapi juga pembangunan spiritual dan keberhasilan pembangunan dapat tercermin dari sisi ekonomi atau material dan juga sisi spiritual, yang terlihat bahwa esensi pembangunan bertumpu dan berpangkal pada sisi manusia nya, dengan demikian yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusia. Manusia sebagai modal pembangunan tidak lepas dari pendidikan sehingga pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat keberhasilan pembangunan (Rokhmani, 2009:13).

Human Development Index (HDI) merupakan salah satu indikator dalam pembangunan yang dapat digunakan untuk menganalisis perbandingan status pembangunan sosial ekonomi suatu negara dan sekaligus menggambarkan pembangunan manusia di suatu negara. Dengan informasi angka dan peringkat HDI (*Human Development Index*) dapat diperoleh gambaran keadaan kesejahteraan masyarakat yang diukur dari umur panjang masyarakat di suatu negara dengan mengukur kesehatan dan nutrisi, pendidikan yang diukur dengan tingkat melek

huruf, serta standar hidup yang diukur dengan GDP per kapita. Selain usia hidup, pengetahuan juga diakui secara luas sebagai unsur mendasar dari pembangunan manusia. Dengan pertimbangan ketersediaan data, pengetahuan diukur dengan dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (Rokhmani, 2009:14).

Tahun 2011, HDI Indonesia berada pada peringkat 124. Menurunnya peringkat Indonesia tersebut, khususnya di bidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sekolah-sekolah di Indonesia belum dapat bersaing dalam tingkat internasional. Padahal, pendidikan merupakan sebuah langkah awal bagi generasi penerus bangsa untuk menerima pengetahuan guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu dan siap melaksanakan pembangunan Indonesia dikemudian hari. Melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa titik terlemah pembangunan Indonesia berada di sektor pendidikan (Rokhmani, 2009: 14).

Menurut Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Dr Fasli Djalal saat ini jumlah penduduk di Indonesia kurang lebih 260 juta jiwa dengan perkiraan kasar sebesar 30 persen berada di bawah usia 15 tahun dan rata-rata lama bersekolah selama 7,2 tahun. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah presentase angka putus sekolah atau mengulang yaitu sekitar 16,5 persen pada anak usia 13 hingga 15 tahun. Artinya angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2004 hingga 2005 untuk tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sebanyak 684.967 anak. Sedangkan angka buta aksara penduduk Indonesia diatas usia 15 tahun, berkisar pada angka 10,21 persen atau 15,4 juta jiwa. Untuk meningkatkan HDI tentu saja tidak bisa ditawar lagi perlunya perbaikan sistem serta



manajemen kesejahteraan rakyat. Dan pendidikan usia dini merupakan salah satu kunci utama untuk menciptakan serta membentuk kualitas manusia Indonesia unggul serta memiliki daya saing kuat.

Kualitas sumberdaya manusia antara lain ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumberdaya manusia rendah, makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keluasan dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi, dan akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Dan kesehatan yang baik hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan apabila memiliki penghasilan yang mencukupi, dan akhirnya pekerjaan dengan penghasilan yang cukup ditentukan oleh tingkat pendidikan (Silalahi, 2003:88).

Bagaimanapun kondisi pendidikan nasional saat ini, tetapi yang paling utama adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan komitmen pemerintah dalam menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi setiap warga negara nya seperti yang telah dijamin dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yaitu tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pembelajaran. Karena itu menurut Hasbullah (2009:30), hak untuk memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara sudah dijamin oleh hukum yang pasti dan bersifat mengikat. Artinya pihak manapun tidak boleh merintang atau menghalangi maksud seseorang untuk belajar dan mendapatkan pembelajaran (Anwar, 2013:88).

Dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting. Dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak-anak sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, tak pelak mereka terpaksa memilih putus sekolah di tengah jalan (Bagong, 2010:354).

Di Jawa pada masyarakat tani ada beberapa studi yang membahas biaya dan nilai-nilai anak dalam ekonomi rumah tangga memberikan data umum tentang umur anak-anak di Jawa yang mulai ikut serta dalam kegiatan produksi serta mengenai macam pekerjaan yang mereka lakukan. Slamet dalam bukunya *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa* mencatat, misalnya memperkirakan bahwa anak-anak sejak umur sewindu (8 tahun) telah diikutsertakan dalam usaha pencarian nafkah yang sederhana dan pekerjaan sehari-hari orang tuanya. Koentjaraningrat mencatat bahwa di Celapar (Jawa Tengah Bagian Selatan) hanya sedikit anak yang bersekolah (White dalam Koentjaraningrat 1982: 146).

Menurut penelitian masyarakat nelayan di Jawa sama halnya dengan masyarakat tani di Jawa. Dimana istri dan anggota rumah tangga lainnya terlibat dalam menopang ekonomi rumah tangga. Dengan melakukan berbagai berbagai pekerjaan seperti berdagang ikan hasil tangkapan suami, berkebun atau membuka warung (Damsar Jurnal Antropologi, 2005:71). Hal tersebut juga terjadi pada keluarga nelayan Bungus Selatan. Menurut survey awal yang sudah peneliti lakukan pada keluarga nelayan Bungus Selatan ditemukan bahwa adanya tanggungjawab serta peran anggota rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan seperti *manjamua ikan*, berdagang, dan lain sebagainya. Sedangkan peran anak membantu ayah bagi anak laki-laki, dan membantu ibu bagi anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan tingginya angka putus sekolah pada keluarga nelayan, sehingga menyebabkan mereka lebih memilih membantu menambah pendapatan ekonomi rumah tangga.

B. Perumusan Masalah

Melihat potensi perikanan yang ada, masyarakat nelayan yang tinggal di daerah pesisir seharusnya merupakan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Namun kenyataan yang ada sebagian besar dari mereka masih jauh dari sejahtera. Bahkan sering dikatakan bahwa mereka merupakan kelompok masyarakat yang paling tertinggal dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain (Adisel, 2003).

Sayogyo (dalam Damsar 2005:72) dan Mubyarto (1984) mengungkapkan bahwa 80% dari kecamatan dan desa di wilayah pesisir pantai tergolong kecamatan dan desa miskin tertinggal. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang rendah pada masyarakat nelayan.

Pendidikan yang kurang memadai dan tingginya angka putus sekolah pada keluarga nelayan merupakan suatu masalah yang tidak mudah dipecahkan. Membutuhkan kurun waktu yang relatif panjang dengan perencanaan yang matang dan kemauan yang kuat bagi para pengambil kebijakan dan keputusan terutama pemerintah sehingga kesetaraan pendidikan dan angka melek huruf dapat meningkat dengan baik pada masyarakat nelayan.

Dengan dasar itu, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pendidikan formal anak-anak nelayan Bungus Selatan?
2. Bagaimana persepsi nelayan tentang pendidikan?
3. Apa yang melatarbelakangi anak keluarga nelayan Bungus Selatan putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi pendidikan formal anak-anak nelayan Bungus Selatan.
2. Mendeskripsikan persepsi nelayan tentang pendidikan.

3. Mengetahui apa yang melatarbelakangi anak keluarga nelayan Bungus Selatan putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dan referensi bagi para peneliti dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita sebagai mahasiswa antropologi dalam pengembangan konsep-konsep antropologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yg bersifat umum maupun yang bersifat khusus (<http://kbbi>).

2. Pendidikan dalam Antropologi

Dalam arti praktis pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*process of transmitting culture*) di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu. Atau pendidikan dapat dikatakan sebagai "*the transmission of culture*". Dari pernyataan



tersebut terlihat bahwa pada hakekatnya pendidikan tersebut adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau proses pembudayaan anak manusia (Manan, 1989:7).

3. Kebudayaan

Defenisi Kebudayaan menurut ilmu antropologi pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:72). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan yang didasari atas naluri seperti makan, minum, dan berjalan sudah banyak dikembangkan manusia sehingga menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan.

4. Nelayan

Menurut Imron dalam Mulyadi (2005:17), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik

langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan.

Kebudayaan nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau struktur sumberdaya alam, mata pencaharian, dan sejarah sosial-etnis akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya (Kusnadi, 2009:24).

Struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan, oleh sebagian besar orang termasuk birokrat, dilihat sebagai suatu yang homogeny, seragam, dan sebangun. Ini bisa dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan masyarakat nelayan secara seragam melalui berbagai program seragam yang diluncurkan kepada masyarakat

nelayan. Pandangan keliru ini bisa dipahami karena selama ini, terutama pada masa Orde baru, paradigma berpikir dan berpraxis Negara bersifat sentralis, homogen, dan hirarkis. Kenyataannya masyarakat nelayan beranekaragam dalam berbagai dimensi (Damsar, Jurnal Antropologi,2005 : 69).

Dilihat dari dimensi pekerjaan masyarakat nelayan terdiri atas 2 kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang terkait (langsung) dengan aktivitas kelautan atau perikanan, terdiri dari 2 sub kelompok, yaitu:

- a. Sub kelompok pencari/penangkap hasil kelautan dan perikanan

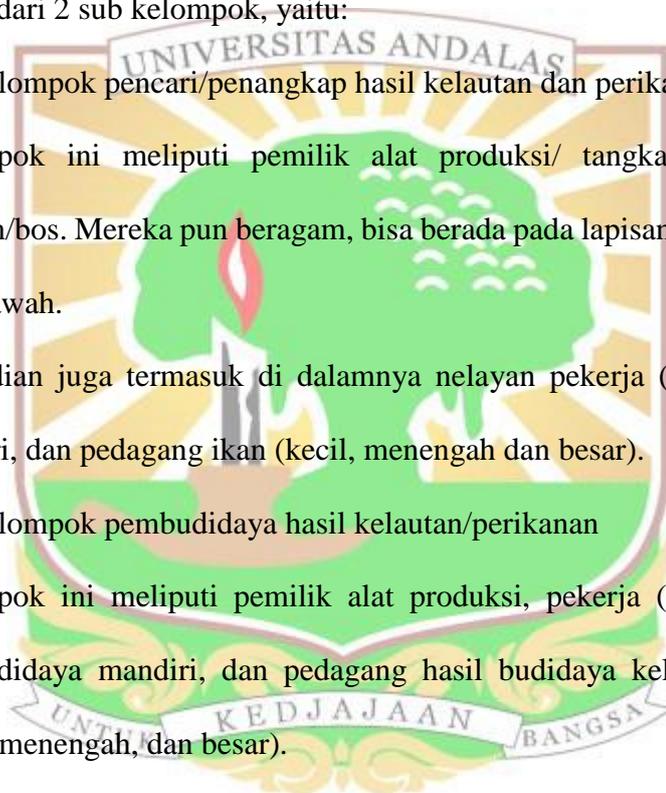
Kelompok ini meliputi pemilik alat produksi/ tangkap seperti toke, juragan/bos. Mereka pun beragam, bisa berada pada lapisan atas, menengah atau bawah.

Kemudian juga termasuk di dalamnya nelayan pekerja (buruh), nelayan mandiri, dan pedagang ikan (kecil, menengah dan besar).

- b. Sub kelompok pembudidaya hasil kelautan/perikanan

Kelompok ini meliputi pemilik alat produksi, pekerja (buruh), nelayan pembudidaya mandiri, dan pedagang hasil budidaya kelautan/perikanan (kecil, menengah, dan besar).

2. Kelompok yang tidak terkait (langsung) dengan aktivitas kelautan/perikanan seperti pedagang/pemilik warung makanan, pedagang kebutuhan sehari-hari, petugas koperasi, dan sebagainya.



Dilihat dari dimensi sosial budaya, masyarakat nelayan dapat pula dibedakan yaitu :

1. Kelompok yang melihat sumber daya kelautan/perikanan tidak terbatas, kapan saja selagi musim baik bisa dieksploitasi dan tidak memiliki perencanaan.
2. Kelompok yang melihat sumber daya kelautan/perikanan terbatas, namun untuk jenis tertentu sumber daya dapat dibudidayakan, dan memiliki perencanaan (Damsar, Jurnal Antropologi, 2005:70)

Secara garis besarnya nelayan dapat dibedakan atas dua golongan yaitu :

1. Nelayan berdasarkan ada atau tidaknya mereka memiliki alat penangkapan, dapat dibagi atas dua bagian yaitu :
 - a. Nelayan pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan baik yang langsung turun kelaut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapnya kepada orang lain.
 - b. Nelayan buruh atau nelayan penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat tangkap tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada pemilik alat.
2. Berdasarkan atas sifat kerja nelayan, dapat dibedakan atas dua bagian :
 - a. Nelayan penuh atau nelayan asli, nelayan yang memiliki alat tangkap atau nelayan buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan, tanpa memiliki usaha lain.

- b. Nelayan sambilan yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga nelayan buruh yang pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan sebagai nelayan disamping usaha yang lainnya.

Pada sisi pendidikan, meskipun kelompok terbesar masyarakat nelayan berada pada level pendidikan dasar, namun sebagian mereka telah menyelesaikan level menengah, bahkan sudah ada yang menyelesaikan pendidikan tinggi (Elfindri, 2002 dalam Damsar 2005:70). Pada umumnya masyarakat nelayan yang menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi berasal dari pembudidaya hasil kelautan / perikanan, sebagian juga berasal dari pemilik alat produksi / alat tangkap ikan.

5. Pranata Sosial

Koentjaraningrat (1984), dalam definisinya tentang pranata secara tersurat menyebutkan juga peralatan-peralatan dan manusia-manusia yang melaksanakan peranan-peranan itu. Pendek kata, *pranata sosial adalah* perilaku terpola yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya.

Adapun jenis-jenis pranata sosial adalah :

1. Pranata pendidikan

Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya. Melalui pranata pendidikan sosialisasi dan enkulturasi diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga dengan demikian eksistensi masyarakat dan kebudayaannya dapat bertahan sekalipun individu individu anggota

masyarakatnya berganti karena terjadinya kelahiran, kematian, dan perpindahan. Sebagai pranata sosial, pranata pendidikan berada di dalam masyarakat dan bersifat terbuka. Sebab itu, pranata pendidikan mengambil masukan (input) dari masyarakat dan memberikan keluarannya (out put) kepada masyarakat (Tatang, 2010:154).

2. Hubungan pendidikan dan kehidupan ekonomi

Sudarja Adiwikarta (1988) menyimpulkan adanya hubungan yang ajeg dan positif antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi, dalam arti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi, yaitu bahwa pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan pendidikan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tidak diketahui dengan jelas faktor mana yang muncul lebih dahulu yang menjadi penyebab bagi faktor yang lainnya, apakah pertumbuhan pendidikan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, atau sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan pendidikan (Tatang, 2010:156).

6. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kampung nelayan yang ada di Kota Padang yaitu Kelurahan Bungus Selatan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Alasan kenapa peneliti melakukan penelitian dikawasan ini adalah karena di kelurahan Bungus Selatan ini banyak ditemukan anak nelayan yang putus sekolah

sedangkan akses menuju sekolah-sekolah sangatlah dekat. Selain itu, kelurahan Bungus Selatan banyak dijadikan sebagai tempat dan akses wisata menuju ke pulau-pulau yang ada di sekitar kawasan Bungus. Tabel berikut akan memperlihatkan bagaimana kondisi pendidikan formal anak masyarakat nelayan pada masing-masing tingkat di Kelurahan Bungus Selatan :



Tabel 1
Data Penduduk Putus Sekolah/ Drop Out Tingkat SD, SMP, SMA/SMK
Di Kelurahan Bungus Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung
Tahun 2013

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat tanggal lahir	Putus sekolah tingkat	Nama ayah	Pekerjaan	Nama ibu	Pekerjaan
1	Melon Putra	L	Pdg/08-05-1994	SMP	Usman	Nelayan	Nurbaiti	Ibu RT
2	Dila Eliza	P	Pdg/12-11-1994	SMP	Damriari	Nelayan	Nurleli	Ibu RT
3	Vesi Apzir N	L	Pdg/11-04-1996	SD	Alisir	Nelayan	Marnis	Ibu RT
4	Galuh Putra	L	Pdg/08-07-1991	SD	Syafrudin	Nelayan	Asnimar	Dagang
5	Hendra Sucipto	L	Pdg/04-02-1997	SD	Taufik Hidayat	Nelayan	Evi Yendra Y	Ibu RT
6	Wahyu Rifanda	L	Pdg/01-07-1994	SD	Azwardi	Nelayan	Rostini	Ibu RT
7	Yoki Mahendra	L	Pdg/30-12-1996	SMP	Masri	Nelayan	Marni	Ibu RT
8	Yayan Kurnia Ilahi	L	Pdg/05-05-1995	SMP	Parlin	Nelayan	Deswarni	Ibu RT
9	Rakes	L	Pdg/12-10-1994	SD		Nelayan	Darmiati	Ibu RT
10	Jery Muhammad	L	Pdg/26-3-1997	SMP	Muhammad	PNS	Yenti	Ibu RT
11	Jefri Hayadi Saputra	L	Pdg/ 02-09-1997	SD	Jonadi	Petani	Sri Ningsih	Ibu RT

12	Otorius Laia	L	Pdg/ 17-10-2000	SD	Laia (Alm)	Petani	Mariani Saluhu	Ibu RT
13	Rudi Irawan Saputra	L	Pdg/ 12-08-1998	SMP	Johadi	Swasta	Sri Ningsih	Ibu RT
14	Rama Dona Chaniago	L	Pdg/ 19-3-1993	SMP	Jonaidi	Petani	Darnis	Ibu RT
15	Rozi Firdaus	L	Pdg/06-4-1995	SD	Jonaidi	Petani	Darnis	Ibu RT
16	Rahman Nandar	L	Pdg/31-7-1996	SD	Darlim	PNS	Darniati	Ibu RT

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bungus Selatan

2. Metode dan Teknik Penelitian

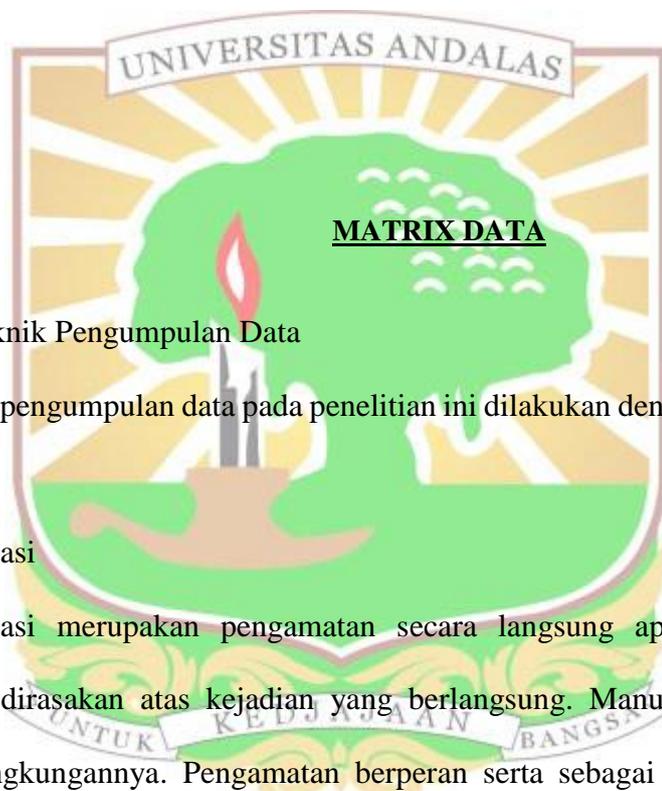
I. Metode Penelitian

Mengenai pendidikan anak pada masyarakat nelayan Bungus Selatan, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif yakni mencoba memperoleh gambaran yang jelas, bersifat holistic dan memahami makna (Arifin, 2002:48). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena peneliti sebagai “alat” yang sangat memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan. Peneliti menempatkan dirinya selama peranan sebagai pelaku yang ditelitinya dan mencoba untuk dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna-makna yang terwujud dalam gejala-gejala social yang diamatinya (Moleong, 2002:5).

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetail, membuka, menggambarkan atau

menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Baik yang berbentuk kata-kata, maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan-temuan yang ditemukan ataupun oyang terjadi dilapangan berdasarkan persepsi, motivasi, perilaku, dan lain-lain.

Peneliti mendeskripsikan bagaimana keadaan pendidikan anak nelayan Bungus Selatan, kondisi sosial, budaya serta ekonomi dan persepsi masyarakat nelayan mengenai pendidikan melalui data yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumentasi pribadi. Menurut Koentjaraningrat penelitian bersifat deskriptif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala ataupun kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1997:29). Berdasarkan pada perkembangan selanjutnya peneliti berusaha untuk menjadi bagian dari masyarakat di lingkungan masyarakat nelayan terutama anak yang putus sekolah . Menggunakan metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami dan menanyakan langsung kepada para nelayan terkait banyaknya anak nelayan yang putus sekolah.



II. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung apa yang dilihat, didengar dan dirasakan atas kejadian yang berlangsung. Manusia melihat dan mengamati lingkungannya. Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang brcirikan interaksi social yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek (Moleong, 2002:126).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati segala kegiatan dan aktivitas keluarga nelayan di Bungus Selatan. Data yang dikumpulkan dari kegiatan pengamatan secara garis besar yaitu mengenai keadaan fisik daerah penelitian seperti daerah tempat tinggal atau perkampungan nelayan, data anak putus sekolah

NO	Permasalahan Penelitian	Item Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi masyarakat nelayan Bungus Selatan	<p>1. Metode apa yang digunakan nelayan Bungus Selatan dalam menangkap ikan?</p> <p>2. Apakah dengan pendapatan yang di dapat mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keluarga?</p> <p>3. Bagaimana kondisi social budaya dan ekonomi masyarakat nelayan Bungus Selatan secara keseluruhan?</p>	<p>1. Nelayan Bungus Selatan</p> <p>2. Istri nelayan</p> <p>3. Lurah Bungus Selatan</p> <p>4. Ketua RW Bungus Selatan</p>	1. Wawancara mendalam
2	Kondisi Pendidikan anak pada masyarakat nelayan Bungus Selatan	<p>1. Bagaimana kondisi pendidikan anak nelayan Bungus Selatan?</p> <p>2. Berapa orang anak keluarga nelayan yang mengalami putus sekolah?</p> <p>3. Bagaimana sikap orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah?</p> <p>4. Bagaimana kondisi atau keadaan sekolah yang ada di Bungus Selatan?</p>	<p>1. Keluarga nelayan yang memiliki anak putus sekolah</p> <p>2. Anak nelayan yang putus sekolah</p> <p>3. Lurah Bungus Selatan</p> <p>4. Sekretaris Bungus Selatan</p> <p>5. Ketua RW Bungus Selatan</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara mendalam</p>
3	Persepsi masyarakat nelayan Bungus Selatan	<p>1. Bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat Bungus Selatan mengenai pendidikan?</p> <p>2. Bagaimana persepsi tokoh masyarakat Bungus Selatan</p>	<p>1. Nelayan yang tidak memiliki anak putus sekolah</p> <p>2. Lurah Bungus Selatan</p>	1. Wawancara mendalam

	tentang pendidikan	Selatan mengenai pendidikan?	3.Ketua RW Bungus Selatan 4.Masyarakat Bungus Selatan yang tidak memiliki anak putus sekolah	
4	Faktor yang mempengaruhi anak nelayan Bungus Selatan putus sekolah	1.Faktor apa saja yang mempengaruhi anak keluarga nelayan Bungus Selatan mengalami putus sekolah?	1.Keluarga nelayan yang memiliki anak putus sekolah 2.Anak nelayan yang mengalami putus sekolah	1.Wawancara mendalam

pada keluarga nelayan, dan aktivitas nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit dan pendirian seseorang yang tidak didapat melalui pengamatan. Teknik wawancara dilakukan tanpa terikat oleh semua daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan informan diberikan kebebasan untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan.

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti mencoba menciptakan suasana yang nyaman dengan para informan yang ada di Bungus Selatan, agar selama wawancara berlangsung informan tidak jenuh dan mau memberitahukan semua informasi yang dibutuhkan terkait dengan topik penelitian ini. Aspek yang diwawancarai adalah mewawancarai nelayan yang anaknya putus sekolah, apa faktor yang menyebabkan dan melatarbelakangi keluarga nelayan putus sekolah,

dan bagaimana persepsi masyarakat nelayan mengenai kondisi pendidikan di Bungus Selatan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan alat pengumpulan data berupa :

- a. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- b. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
- c. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
- d. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

3. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki (Mantra, 2004:121). Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Namun, untuk memilih siapa yang tepat menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, ditetapkanlah kriteria pemilihan informan. Kriteria informan yang dipilih sebagai informan kunci dan informan biasa dalam melakukan penelitian ini adalah :

- a. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian. Yaitu para anak putus sekolah di Kelurahan Bungus Selatan, dan orangtua anak putus sekolah.

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Anak putus sekolah
2. Kepala keluarga nelayan
3. Istri nelayan
- b. Informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian dan merupakan informan lanjutan. Informan biasa dalam penelitian ini adalah Kepala Lurah Bungus Selatan, nelayan yang tidak memiliki anak putus sekolah, ketua RW, dan Ketua Pemuda Kelurahan Bungus Selatan.

4. Analisa Data

Analisa data dilakukan sejak penulis berada dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema nya, kemudian data tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data di analisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (*holistik*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu, kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2007:106).

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kedalam hipotesis kerja (Moleong, 2002:103). Analisa data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh dari penelitian satu sama lainnya.

Analisa data dapat bersifat interpretatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercayai sebagai kekuatan untuk penulisan dalam pendekatan kualitatif. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik, reinterview pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara.

Data yang telah berhasil diperoleh berupa catatan lapangan dan data sekunder dikumpulkan digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Dalam hal ini data yang didapatkan selamapenelitian berlangsung, diatur berdasarkan outline yang telah dibuat sebelumnya. Adapun data yang didapatkan dalam penelitian berdasarkan dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan hasil proses pengamatan dilapangan, sedangkan data sekunder di dapatkan dari BPS Kota Padang dan Kantor Kelurahan Bungus Selatan.

5. Proses Jalannya Penelitian

Pada awalnya penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian lebih awal dengan cara penjajakan ke lokasi penelitian di Kelurahan Bungus Selatan. Pada saat itu peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal dengan melihat keadaan lokasi dimana peneliti akan melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan menempuh waktu yang cukup lama menuju Bungus. Pada saat tiba di lokasi, peneliti langsung menuju Kantor Kelurahan Bungus Selatan dengan membawa surat rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang untuk meminta izin menuju lokasi penelitian. Setelah mendapatkan izin dari pihak Kelurahan, peneliti masuk ke kampung nelayan yang tidak jauh dari Kantor Kelurahan dengan berjalan kaki. Saat tiba di lokasi penelitian, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tersebut.

Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan proposal akhirnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 15 Oktober 2015. Pada saat ujian, pennguji banyak memberikn kritikan dan masukan untuk kesempurnaan proposal peneliti.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu baru melakukan penelitian lapangan dengan wawancara dan dengan informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

Proses penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas No: 2151/UNI6.08WD I/PP/2015. Hal Permohonan Izin Penelitian. Untuk berhadapan dengan instansi pemerintahan, tidak hanya dengan surat izin dari

Fakultas saja, tapi juga menggunakan surat rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang No: 070.011.4188/Kesbang.Pol/2015. Setelah sampai disana dengan memperlihatkan surat tersebut dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti maka dari kantor terkait mengizinkan peneliti untuk proses pengambilan data.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menginap di rumah informan. Tetapi peneliti melakukan kunjungan setiap hari mulai pukul 10.00 WIB. Dalam melakukan penelitian, peneliti selalu ditemani oleh teman-teman.

Kedekatan dengan informan lebih cepat dari waktu yang diperkirakan oleh peneliti, karena mereka sangat terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan tanpa ada yang ditutupi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam peneliti tidak merasa canggung untuk kembali bertanya, sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam bisa lebih mudah. Kemudian hubungan kedekatan dengan beberapa informan khususnya keluarga nelayan terbentuk dengan mudahnya.

Kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian di Bungus Selatan adalah jauhnya jarak yang ditempuh menuju lokasi. Karena peneliti membawa kendaraan, harus berhadapan dengan bus-bus besar ataupun kendaraan besar lainnya.

Selain itu, kendala cuaca seperti hujan juga menghambat peneliti dalam melakukan penelitian. Karena jauhnya lokasi penelitian tersebut, maka peneliti setiap hari menyiapkan keperluan yang dibutuhkan apabila menghadapi hujan tersebut.

